

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan pesat era globalisasi pada saat ini mendorong adanya informasi yang mudah diakses dari manapun dan kapanpun, dengan begitu kebanyakan masyarakat sudah mulai terbiasa mencari semua informasi hanya dengan melihat ponsel pintar yang terhubung internet. Kemajuan dari sektor ekonomi di Indonesia juga tidak terlepas dari perkembangan pasar modal di Indonesia. Semakin maju dan berkembangnya pasar modal di Indonesia maka perekonomian di Indonesia akan terdorong lebih maju dan perkembangan era globalisasi mempunyai peran penting dalam sistem perekonomian di Indonesia dengan dilihat dari semakin banyaknya orang yang berantusias dalam mencari informasi terkait dengan instrumen investasi yang terbaik. Pasar modal adalah suatu tempat dimana perusahaan bisa memperdagangkan saham dan obligasi dengan tujuan sebagai tambahan dan memperkuat modal perusahaan (Fahmi, 2013:55). Produk instrumen yang diperdagangkan pada pasar modal adalah seluruh surat berharga yang bersifat jangka panjang diantaranya yaitu saham, obligasi, reksadana, *Exchange Traded Fund* (ETF) serta surat berharga lainnya.

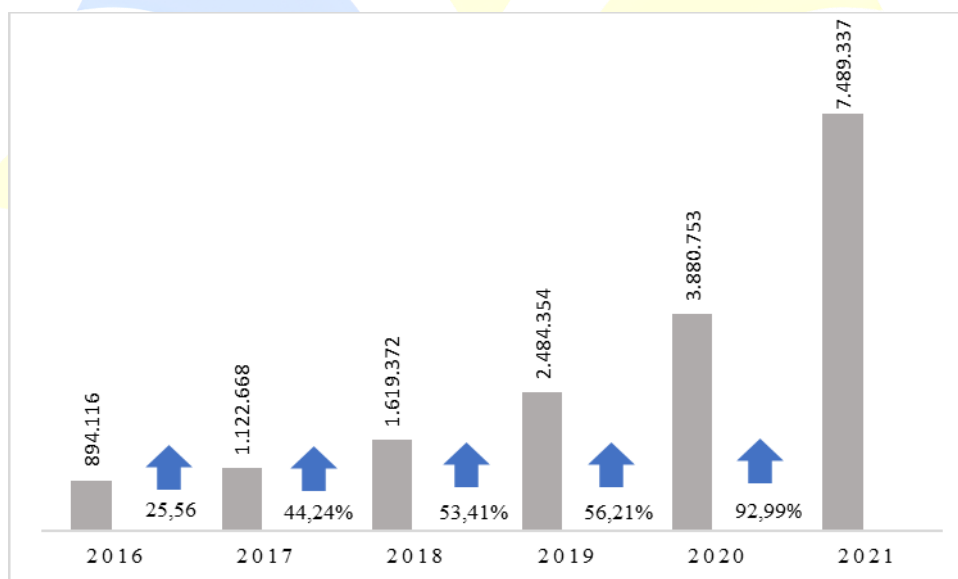
Bursa Efek Indonesia (BEI) atau *Indonesian Stock Exchange* (IDX) merupakan satu – satunya pasar modal yang berada di Indonesia. Bursa Efek Indonesia menjadi media pertemuan antara penjual dan pembeli efek, dengan fasilitas dan sistem yang sudah disediakan. Bursa Efek Indonesia memiliki peran

penting yaitu sebagai pengendali aktivitas pencatatan efek, keanggotaan bursa dan perdagangan.

Optimisme besar yang timbul pada masyarakat di Indonesia terkait investasi pada pasar modal tidak terlepas dari adanya sentimen positif terkait perkembangan ekonomi global maupun domestik. Investor merupakan seseorang ataupun perseroan yang menanamkan dana diperusahaan tertentu untuk tujuan mendapatkan keuntungan dari dana yang sudah ditanamkan sebelumnya.

Gambar 1. 1

Pertumbuhan Investor Pasar Modal Tahun 2016 – 2021



Sumber: <https://www.ksei.co.id/> dan data diolah 2023

Peningkatan jumlah investor pasar modal pada gambar 1.1 telah menunjukkan bagaimana kondisi pasar modal yang seiring bertambahnya tahun semakin meningkat. Keberhasilan kampanye yang dilakukan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017 dengan slogan “Yuk Nabung Saham” dapat meningkatkan jumlah investor secara drastis. Banyak masyarakat dari pelajar hingga orang dewasa yang sekarang sudah paham mengenai investasi di pasar

modal, terutama pada saham. Saham adalah surat berharga yang mengidentifikasikan bukti kepemilikan seseorang ataupun perseroan atas penanaman modal kepada perusahaan terbuka.

Selain kampanye dari Bursa Efek Indonesia, peningkatan investor juga dipengaruhi oleh kebanyakan sekuritas sekarang yang menawarkan fitur pembukaan akun secara online untuk mempermudah calon nasabah karena tidak perlu pergi ke kantor sekuritas untuk pemberkasan. Sekuritas adalah perusahaan yang telah mendapatkan izin dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk dapat melakukan berbagai kegiatan jual beli surat berharga dimana sekuritas memiliki posisi sebagai perantara dalam perdagangan surat berharga tersebut.

Para investor saham memiliki tujuan utama atas penanaman modal kepada perusahaan yakni memperoleh keuntungan dari modal yang sudah ditanamkan. Keuntungan membeli saham adalah:

1. *Capital Gain*, yaitu keuntungan dari hasil jual/beli saham, berupa selisih nilai jual yang lebih tinggi dari nilai beli saham;
2. *Dividen*, yaitu bagian keuntungan perusahaan yang akan dibagikan kepada pemegang saham;
3. Saham juga dapat dijadikan sebagai agunan ke bank untuk memperoleh kredit (Widoatmodjo, 2006).

Semua perusahaan berupaya untuk meningkatkan laba serta arus kas yang akan diperoleh dengan tujuan untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Perusahaan manufaktur pada dasarnya adalah perusahaan yang menyediakan barang mentah untuk dikelola menjadi sebuah produk yang diminati oleh konsumen. Persaingan

yang ketat pada saat ini membuat kebanyakan perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman di Indonesia memiliki strategi dengan menambah permodalannya melalui penerbitan saham. Perusahaan akan memanfaatkan dana dari investor untuk memenuhi operasional serta mengembangkan sektor bisnis yang dimiliki perusahaan, setiap perusahaan pasti mempunyai keinginan untuk memaksimalkan laporan keuangan yang baik melalui kinerja keuangan yang bagus.

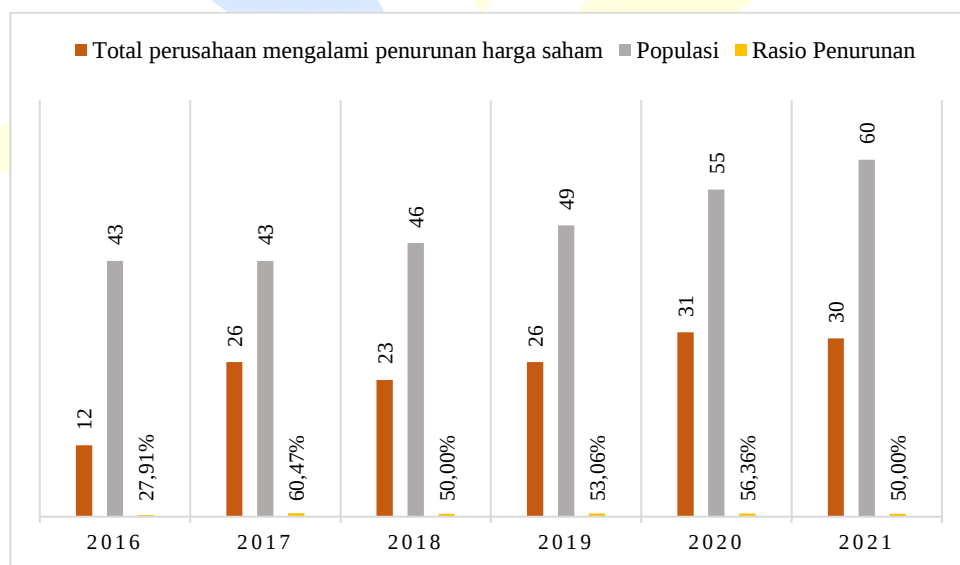
Laporan keuangan dibuat untuk mengetahui kondisi finansial suatu perusahaan secara keseluruhan dalam periode tertentu. Indikator dari kinerja perusahaan akan tercermin pada laporan keuangannya, semakin baik laporan keuangan perusahaan semakin banyak juga minat investor yang akan membeli saham perusahaan begitupun dengan sebaliknya (Sari, 2017).

Harga saham bergerak secara fluktuatif, karena dipengaruhi oleh penjual dan pembeli yang pada akhirnya terjadi permintaan dan penawaran. Ketika adanya ekspektasi tinggi dari investor kepada perusahaan penerbit saham karena melihat kinerja keuangannya yang bagus akan menciptakan efek kenaikan terhadap harga saham, kualitas kinerja keuangan perusahaan buruk dan memiliki bisnis dengan resiko besar maka harga saham cenderung akan turun dengan permintaan investor yang pastinya berkurang. Pada luar perusahaan juga dapat mempengaruhi perubahan harga saham seperti suku bunga ataupun kurs mata uang rupiah terhadap dollar. Investor harus mampu mengamati mulai dari profil perusahaan, kinerja perusahaan, serta informasi pendukung lainnya terkait dengan perusahaan tersebut.

Untuk mengetahui tren perubahan harga saham ada 2 teknik analisa yang sering digunakan oleh investor dalam membantu pengambilan keputusan diantaranya yaitu analisa teknikal dan analisa fundamental. Analisa teknikal adalah analisa yang berpedoman pada grafik dari harga historis pada salah satu perusahaan, sementara analisa fundamental merupakan analisa yang berdasarkan pada kondisi suatu perusahaan dengan memperhitungkan indikator – indikator keuangan yang dapat dilihat melalui laporan keuangan perusahaan.

Gambar 1. 2

Rasio Penurunan Harga Saham Perusahaan Konsumen Primer Sub Sektor Makanan dan Minuman



Sumber: Data diolah 2023

Gambar 1.2 memberikan informasi mengenai penurunan harga saham perusahaan konsumen primer subsektor makanan dan minuman dalam periode 2016 – 2021. Pada periode 2016 terdapat 43 perusahaan dengan 12 perusahaan mengalami penurunan harga saham dengan rasio penurunan sebesar 27,91%, periode 2017 terdapat 43 perusahaan dengan 26 perusahaan yang mengalami

penurunan harga saham dengan rasio penurunan 60,47%, periode 2018 terdapat 46 perusahaan dengan 23 perusahaan yang mengalami penurunan harga saham dengan rasio penurunan sebesar 50%, periode 2019 terdapat 49 perusahaan dengan 26 perusahaan mengalami penurunan harga saham dengan rasio penurunan sebesar 53,06%, periode 2020 terdapat 55 perusahaan dengan 31 perusahaan yang mengalami penurunan harga saham dengan rasio penurunan sebesar 56,36%, periode 2021 terdapat 60 perusahaan dengan 30 perusahaan yang mengalami penurunan harga saham dengan rasio penurunan sebesar 50%.

Selama periode 2016 – 2021 jumlah perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman mengalami kenaikan, dari semula 43 perusahaan pada tahun 2016 naik menjadi 60 perusahaan pada tahun 2021, perbedaan terjadi pada jumlah perusahaan yang mengalami penurunan harga saham selama periode 2016 – 2021 yang mengalami fluktuatif. Rasio penurunan harga saham perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman pada periode 2017 – 2021 selalu berada pada angka 50% atau lebih dari total keseluruhan perusahaan, rasio penurunan harga saham perusahaan makanan dan minuman paling tinggi terjadi pada tahun 2017 yaitu 60,47% yang disebabkan karena adanya sentimen yang memicu kekhawatiran pasar bursa, dilansir dari Kontan (2017) menunjukkan bahwa setelah terpilihnya Presiden Amerika Serikat putusan kontroversial kerap menimbulkan isu geopolitik, setelah iklim di semenanjung Korea memanas akibat konflik Amerika Serikat dan Korea Utara dan berdampak pada kenaikan harga minyak dan *net sell* asing yang meningkat menjadi tantangan tersendiri pada pasar saham di Indonesia. Dari dalam negara juga menunjukkan adanya perlemahan

daya beli masyarakat khususnya pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang membuat produktivitas perusahaan menurun yang memberikan dampak pada laba perusahaan makanan dan minuman yang mengalami penurunan setelah penjualan pada tahun 2017 dari perusahaan makanan dan minuman hanya naik 7% atau turun dibandingkan capaian tahun 2016 yang mampu naik sebesar 20% (CNN Indonesia, 2017). Dibuktikan dari penurunan harga saham tertinggi yang terjadi pada PT FKS Food Sejahtera Tbk (FOOD) dengan harga per lembar saham pada tahun 2017 sebesar Rp476 atau turun sebesar 75,53% dari tahun 2016 yang mampu mendapatkan harga per lembar saham sebesar Rp1.945, penurunan tersebut diakibatkan dari menurunnya tingkat penjualan perusahaan yang membuat kerugian pada tahun 2017 sebesar (Rp846.809.000.000) atau mengalami penurunan kinerja karena pada tahun 2016 perusahaan mampu memperoleh laba bersih sebesar Rp719.228.000.000. Hal tersebut berdampak pada rendahnya tingkat psikologis investor yang masih dibawah ekspektasi membuat investor lebih jeli dalam memonitor risiko fiskal yang akan dihadapi membuat investor lesu dalam membeli saham pada tahun 2017.

Sedangkan jumlah perusahaan makanan dan minuman periode 2016 – 2021 dengan penurunan harga saham paling banyak terjadi pada tahun 2020 yaitu sebesar 31 perusahaan yang disebabkan karena adanya pandemi covid-19 sehingga pemerintah Indonesia memberikan peraturan dengan memberlakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) untuk mengurangi penyebaran dari covid-19 yang berdampak pada penurunan penjualan serta ketatnya kegiatan impor dan ekspor perusahaan mengakibatkan perusahaan sulit untuk melakukan

pengadaan bahan baku dari impor ditambah dengan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) karyawan dari beberapa perusahaan yang menyebabkan menurunnya produksi perusahaan.

Perbedaan terjadi antara jumlah perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang mengalami penurunan harga saham periode 2016 – 2021 dengan kenaikan total perusahaan tercatat serta kenaikan investor berturut – turut pada periode 2016 – 2021. Hal tersebut mencerminkan ketidakpastian pada harga saham yang mengalami fluktuatif. Pergerakan harga saham perusahaan bisa mengalami naik atau turun tidak hanya dari kebijakan perusahaan ataupun masalah ekonomi yang terjadi tetapi dari laporan kinerja perusahaan yang diukur dengan faktor fundamental juga mempunyai peran penting terhadap ketertarikan dari investor. Laporan keuangan yang diperoleh dari kinerja perusahaan dapat menunjukkan gambaran tentang kondisi perusahaan di masa yang akan datang sehingga dapat digunakan investor sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan investasi pada perusahaan terkait (Sari, 2017). Adapun faktor fundamental yang dijadikan sebagai dasar acuan, diantaranya yaitu *Net Profit Margin* (NPM), *Earning per Share* (EPS), *Return on Assets* (ROA), *leverage*, dan *Price to Book Value* (PBV).

Faktor pertama adalah *Net Profit Margin* (NPM). *Net profit margin* adalah perhitungan rasio keuangan terkait dengan persentase pendapatan yang diperoleh perusahaan dengan cara membandingkan antara laba bersih dengan penjualan bersih yang dihasilkan perusahaan. Semakin tinggi *net profit margin* akan semakin baik operasional perusahaan, begitu juga sebaliknya apabila semakin

rendah net profit margin maka operasional perusahaan kurang baik (Khoiri, 2020). Menurut Triyanti dan Susila (2021), *net profit margin* dapat dijadikan sebagai ukuran ketertarikan investor untuk membeli saham perusahaan yang akan berdampak pada naik turunnya harga saham. Hasil penelitian Nauli, dkk (2020) menyatakan *net profit margin* berpengaruh positif terhadap harga saham. Hal ini sejalan dengan penelitian Triyanti dan Susila (2021) yang menyatakan *net profit margin* berpengaruh positif terhadap harga saham dikarenakan semakin tinggi *net profit margin* menunjukkan keberhasilan manajemen mengendalikan perusahaan dalam menyisakan margin tertentu sebagai kompensasi untuk pemilik modal. Penelitian dari Kurniawan (2020) menyatakan bahwa *net profit margin* berpengaruh negatif terhadap harga saham. Hasil dari penelitian Alifatussalimah dan Sujud (2020) menunjukkan *net profit margin* tidak berpengaruh terhadap harga saham karena investor cenderung kurang memperhatikan *net profit margin*, hal tersebut terjadi karena banyak faktor lainnya yang dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan.

Faktor kedua yaitu *Earning per Share* (EPS). *Earning per share* merupakan rasio yang mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba per lembar saham yang dimiliki oleh investor. Menurut Takaful, dkk (2021), semakin tinggi nilai *earning per share* merupakan cerminan dari besar laba yang diperoleh dan kemungkinan akan terjadi peningkatan jumlah dividen yang diberikan oleh perusahaan kepada investor. Penelitian dari Nauli, dkk (2020) menyatakan bahwa *earning per share* berpengaruh positif terhadap harga saham, hasil yang sama terjadi pada penelitian Alifatussalimah, dan Sujud (2020) yang menunjukkan

earning per share berpengaruh positif karena tingginya laba per saham akan membuat ketertarikan kepada investor yang menyebabkan semakin tinggi permintaan dari saham perusahaan tersebut. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Rahmadewi, dan Abundanti (2018) menyatakan bahwa *earning per share* berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Faktor ketiga adalah *Return on Assets* (ROA). *Return on assets* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dari penggunaan total aset yang dimiliki. *Return on assets* yang kecil mengindikasikan berkurangnya kemampuan manajemen untuk mengolah aktiva dengan menekan biaya dalam menghasilkan pendapatan (Takaful, dkk 2021). Penelitian dari Nauli, dkk (2020) menyatakan bahwa *return on assets* berpengaruh positif terhadap harga saham, hasil yang sama terjadi pada penelitian Lubis, dkk (2021) yang menunjukkan bahwa *return on assets* yang tinggi akan memberikan pengaruh terhadap ketertarikan dari investor dan harga saham perusahaan akan mengalami kenaikan. Hasil penelitian dari Alifatussalimah dan sujud (2020) menyatakan bahwa *return on assets* berpengaruh negatif terhadap harga saham karena perusahaan dengan *return on assets* yang tinggi menunjukkan perusahaan belum mampu mengoptimalkan potensi yang dimilikinya dalam melakukan reinvestasi dari laba yang diperoleh untuk dapat meningkatkan laba perusahaan.

Faktor keempat yaitu *leverage*. *Leverage* merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban/hutang yang digunakan sebagai sumber pendanaan dalam perusahaan. Semakin kecil *leverage* perusahaan akan semakin baik karena beban perusahaan untuk membayar kewajiban sedikit. Pada penelitian ini *leverage*

diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER). *Debt to equity ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana perusahaan dapat melunasi semua utangnya dengan baik atau kurang baik dengan perhitungan total utang dibagi dengan ekuitas yang dimiliki perusahaan. Menurut Lubis, dkk (2021) *debt to equity ratio* menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat menanggung kerugian tanpa harus membahayakan kepentingan krediturnya. Penelitian dari Nauli, dkk (2020) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap harga saham. Namun, penelitian dari Lyman (2019) menyatakan *leverage* yang diukur dengan menggunakan *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap harga saham, hasil ini didukung oleh penelitian Alifatussalimah dan Sujud (2020) yang menunjukkan *debt to equity ratio* berpengaruh negatif karena tingginya *debt to equity ratio* merupakan tren yang cukup berbahaya sekaligus mencerminkan tingginya ketergantungan perusahaan terhadap utang dalam pembiayaan ekuitasnya.

Berdasarkan ketidakkonsistenan dari hasil penelitian terdahulu yang sudah diuraikan, maka dilakukan untuk penelitian lebih lanjut terhadap pengaruh *net profit margin*, *earning per share*, *return on assets*, *leverage* dan *price to book value* terhadap harga saham. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya diantaranya yaitu adanya penambahan variabel *Price to Book Value* (PBV), penggunaan objek subsektor makanan dan minuman, dan penggunaan periode tahun 2016 – 2021.

Perbedaan yang pertama adalah penambahan variabel *price to book value*, variabel *price to book value* ditambahkan karena faktor yang sering digunakan

oleh investor untuk melihat ketidakwajaran harga saham. Semakin tinggi rasio *price to book value* dapat menjadi ketertarikan investor dalam menanamkan modal pada perusahaan terkait. Hal ini didukung dari penelitian Untari, dkk (2020) yang menyatakan hasil *price to book value* berpengaruh positif terhadap harga saham karena jika nilai buku suatu perusahaan meningkat maka harga saham juga meningkat.

Perbedaan selanjutnya yaitu, penelitian ini menggunakan objek perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) karena pada sektor makanan dan minuman merupakan perusahaan yang menjadi kebutuhan pokok bagi masyarakat sehingga diperlukan kinerja yang baik untuk memperoleh kualitas laporan yang bagus dalam mendapatkan laba bersih yang dapat menarik investor dalam menanamkan modal pada perusahaan dengan analisa fundamental sebagai ukuran dalam penilaian perusahaan, selain itu penelitian ini menggunakan periode tahun 2016 – 2021, periode terbaru dipilih karena dapat memberikan informasi untuk dapat dilakukan perbandingan pada laporan keuangan terbaru yang bertujuan untuk pertimbangan investor dalam menanamkan modal kepada perusahaan.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang telah dijelaskan di atas, maka penelitian ini mengajukan penelitian dengan judul **“PENGARUH *NET PROFIT MARGIN, EARNING PER SHARE, RETURN ON ASSETS, LEVERAGE* DAN *PRICE TO BOOK VALUE* TERHADAP HARGA SAHAM (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB SEKTOR**

MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2016 – 2021)”. 1.2 Ruang Lingkup

Ruang lingkup masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini menggunakan variabel independen *net profit margin* (X1), *earning per share* (X2), *return on assets* (X3), *leverage* (X4) dan *price to book value* (X5) dengan harga saham (Y) sebagai variabel dependen.
2. Objek penelitian ini diperoleh dari perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016 – 2021.

1.3 Rumusan Masalah

Kenaikan investor pasar modal pada tahun 2016 – 2021 mengalami perbedaan dengan gambar 1.2 terkait ketidakpastian jumlah perusahaan yang mengalami penurunan harga saham yang membuktikan bahwa perusahaan subsektor makanan dan minuman dalam periode tahun 2016 – 2021 yang mengalami pergerakan harga saham yang fluktuatif. Hal ini menyebabkan perbedaan antara kenaikan investor pasar modal dengan pergerakan harga saham pada perusahaan subsektor makanan dan minuman. Setiap perusahaan memiliki perbedaan dalam pergerakan harga saham karena terjadi persaingan yang kompetitif menuntut perusahaan untuk memberikan kinerja yang baik agar mendapat kepercayaan dari investor.

Adapun faktor yang bisa memberikan pengaruh terhadap harga saham perusahaan adalah *net profit margin*, *earning per share*, *return on assets*, *leverage*, dan *price to book value*. Identifikasi rumusan masalah pada penelitian

ini yaitu apakah *net profit margin*, *earning per share*, *return on assets*, *leverage*, dan *price to book value* berpengaruh terhadap harga saham perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2021.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk menguji secara empiris pengaruh *net profit margin*, *earning per share*, *return on assets*, *leverage*, dan *price to book value* terhadap harga saham dengan menggunakan teori sinyal. Teori sinyal membahas tentang keputusan manajemen perusahaan yang memberikan sinyal kepada investor terkait tujuan manajemen yang berdampak pada prospek perusahaan dimasa mendatang. Informasi keuangan perusahaan diharapkan mampu memberikan sinyal kemakmuran kepada pemegang saham atau para investor. Publikasi laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan akan dapat memberikan sinyal kepada perkembangan harga saham perusahaan.

1.5 Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang bisa diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai harga saham pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman dan dapat menjadi referensi tambahan dalam menyusun penelitian selanjutnya.

2. Kreditur

Hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu pertimbangan bagi kreditur dalam memutuskan untuk memberikan pinjaman dan bunga yang akan dibebankan kepada perusahaan.

3. Investor

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan bahan pertimbangan para calon investor dalam pengambilan keputusan terutama mengenai harga saham perusahaan.

4. Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan harga saham yang dimiliki perusahaan.